

**KAJIAN SENI RUPA SEJARAH PADA SITUS PATUNG BATU
DI DESA KANANTA KECAMATAN SOROMANDI
KABUPATEN BIMA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mengikuti Ujian skripsi pada
Program Studi Seni Rupa S.1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

M. Salahudin
NIM 105410043611

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama M. SALAHUDIN. NIM: 105410043611 diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 032 tahun 1439 H/2018 M pada Tanggal 14 Maret 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa 20 Maret 2018.

26 Rajab 1439 H

Makassar,

09 April 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdal Rahman Rahim, S.E., M.M

2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

3. Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd, M.Pd

4. Penguji : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn

2. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd

3. Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd

4. Drs. Benny Subiantoro, M.Sn

[Handwritten signatures and stamps]

Disahkan oleh :
Dekan FKIP Unismuh Makassar,

[Signature of Erwin Akib]
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama Mahasiswa : **M. SALAHUDIN**
NIM : 105410043611
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : *Kajian Sejarah Seni Rupa Pada Situs Patung Batu Di
Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupten Bima*


Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini sudah layak memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, 09 April 2018


Disetujui Oleh

Pembimbing

Pembimbing II


Muh. Kaisal S.pd., Mpd
NIDN: 0927027904


PPP



Drs. Benny Subiantoro, M.Sn
NIP : 1945412011982121001

Diketahui :

Dekan FKIP
UNISMUH Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Erwid Anik S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934


Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUAMMADIYAH MAKASSAR
AKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fpx. (0411)-866132

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Salahudin

NIM : 10540043611

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Judul Skripsi : Kajian Sejarah Seni Rupa Pada Situs Patung Batu Di Desa Kananta
Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan didepan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri,
tidak diplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi
jika pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus, 2017
Yang Membuat Pernyataan

M.SALAHUDIN
Nim: 105410043611

Mengetahui,

Pembimbing I

Drs. Benny Subiantoro, M. Su
NIP: 195405251982031001

Pembimbing II

Muh. Faisal, Spd., M.pd
NIDN: 0927027904

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“tidak akan ada sebuah perubahan tanpa kita memulai dari diri kita sendiri”

Kupersembahkan karya tulis sederhana ini spesial kuperuntukkan kepada kedua orang tuaku tercinta, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan limpahan cintanya serta senak saudara-saudaraku yang sudah memberikan bantuan baik berupa materi maupun materil.

Terima kasih ama . . .

Terima kasih ina. . .

Terima kasih lenga, cina ro angí . . .

Skripsi ake mada ma persembahkan ru'u ita doho. . . .

ABSTRAK

M. Salahudin. 2011. Kajian Sejarah Seni Rupa Pada Situs Patung Batu Di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Benny Subiantoro, dan Pembimbing II Muh. Faisal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sejarah peninggalan Sejarah Seni Rupa pada situs Patung Batu Wadu Pa'a dan nilai Sejarah yang terdapat pada situs patung batu Wadu Pa'a. Situs Wadu Pa'a (Batu Pahat) merupakan salah satu situs "Candi Tebing", seperti "Candi Tebing" di Gunung Kawi Tampaksiring, Bali yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Dilihat dari temuannya, Wadu Pa'a merupakan tempat pemujaan ajaran Budha tetapi bercampur dengan ajaran Hindu dengan memuja Śiwa dengan petunjuknya berupa relief Ganeśa, Śiwa Mahāguru, Budha, dan relief Stupa dengan berbagai tingkat payung (*chattra*). Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah atau bidang-bidang tertentu (Sugiono, 2011:7). Teori yang di ambil pada penelitian ini dari narasumber untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah dari pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Bima, dan masyarakat sekitarnya dan untuk menambah wawasan.

Kata kunci : Sejarah, Nilai Estetika.

KATA PENGATAR

Segala puji dan sukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-nya, serta pencerahan dan hidayah-nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul; “Kajian Seni Rupa Prasejarah Pada Situs Patung Batu Di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima”. Adapun penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana seni rupa program Studi Pendidikan, fakultas dan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis sadar akan kekurangan dan keterbatasan dari penelitian ini dalam pengetahuan, pengalaman, maupun kemampuan penulis miliki. Namun, Alhamdulillah berkat petunjuk, bantuan dan kerja sama berbagai pihak yang penulis dapatkan. Penulis mampu mengatasi berbagai hambatan tersebut dan pada akhirnya hanya atas ridho Allah S.W.T penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis skripsi ini dapat berguna bagi pembacanya dan harap kritik dan saran yang bersifat positif dari berbagai pihak sebagai masukan untuk masa yang akan datang, dimana penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Makassar 08 November 2017.
Penulis

M.Salahudin
NIM: 105410043611

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Surat Perjanjian	v
Motto Dan Persembahan	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	X.

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II . KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan pustaka.....	7
B. Kerangka Pikir.....	12

BAB III . METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	14
B. Lokasi dan Subjek Penelitia.....	15
C. Desain Penelitian.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data	22

BAB 1V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 25

B. Pembahasan..... 26

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 43

B. Saran..... 44

DAFTAR PUSTAKA 53

LAMPIRAN..... 54

RIWAYAT HIDUP..... 55

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1
2. Gambar 4.1
3. Gambar 4.2
4. Gambar 4.3
5. Gambar 4.4
6. Gambar 4.5

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1.....	27
2. Tabel 4.2.....	28
3. Tabel 4.3.....	29

DAFTAR BAGAN

1. Gambar 2.1.....	
--------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Sejarah ialah pengetahuan atau uraian tentang peristiwa yang pernah terjadi pada masalampau dalam kurun waktu tertentu. Peristiwa atau kejadian sejarah tersebut diperlihatkan atau dapat diamati lewat bukti-bukti tertulis maupun melalui artefak. Ilmu sejarah adalah ilmu yang menceritakan kisah-kisah peninggalan di masalampau, tentang peninggalan berupa benda manusia dan tentang peninggalan manusia. Dari benda itulah perkembangan peradaban manusia dapat diketahui. Sejarah suatu bangsa dapat diketahui melalui bukti-bukti atau benda-benda peninggalannya.

Kata *Art* (Bahasa Inggris) sering di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai seni. Seni rupa adalah salah satu cabang seni yang di ciptakan manusia dengan menggunakan rupa sebagai medium pengungkapan gagasan seni. Yang termasuk ke dalam seni rupa adalah garis, bidang, bentuk, huruf, angka, warna, bahkan cahaya. Karena perbedaan rupa yang di jadikan medium inilah kemudian dikenal cabang-cabang seni rupa seperti seni lukis, seni patung, seni grafis, seni desan, dan sebagainya.

Sebagai karya seni, seni rupa dapat dikelompokkan dalam berbagai kopentingan. Berdasarkan bentuknya ideal adanya karya seni rupa dua

dimensi (*dwimatra*) dan karya seni rupa tiga dimensi (*trimatra*) karya seni rupa dua dimensi adalah karya seni rupa yang diterakan pada bidang datar seperti gambar, lukisan, dan sejenisnya. Sedangkan karya seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang menggunakan bentuk-bentuk yang memiliki tiga ukuran (panjang, lebar, tinggi) sebagai mediumnya, seperti patung, karya-karya, dan sejenisnya.

Selain penggolongan berdasarkan bentuknya, karya seni rupa juga dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi kegunaannya dalam konteks kehidupan manusia. Berdasarkan kegunaannya dikenal adanya seni rupa murni (*pure art fine art*) dan seni rupa pakai (*applied art*) yang sering disebut dengan seni karya.

Zaman purba atau zaman prasejarah (*prehistory*), adalah zaman sebelum dimulainya sejarah yang tertulis, sehingga tidak terdapat peninggalan tertulis mengenai kehidupan manusia pada zaman itu. Masa prasejarah ini memiliki rentang waktu jauh lebih lama dan panjang dalam sejarah perjalanan serta perkembangan manusia dibandingkan dengan masa sejarah. Dengan berbekal akal, manusia menciptakan segala sesuatunya guna pemenuhan kebutuhan dan kepentingan hidupnya, baik yang bersifat lahiriah (fisik) maupun batiniah (spiritual), dan yang demikian ini dalam batasan tertentu disebut kebudayaan.

Di Indonesia, peninggalan budaya prasejarah ini ditemukan menyebar hampir ke seluruh wilayah kepulauan Nusantara, seperti di

Leang-Leang Sulawesi Selatan dan Pantai Selatan Pulau Irian; pantai Kalimantan, Sulawesi, dan Irian; Poso-Sulawesi Tengah, Bogor-Jawa Barat, dan masih banyak lagi yang lainnya termasuk tentunya yang ada di wilayah dataran tinggi Pasemah, Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam-Provinsi Sumatra Selatan. (Yudoseputro, 1983).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang kepadanya dianugerahkan cipta, rasa, dan karsa untuk mencapai tujuan dan kebutuhan dalam kehidupannya. Manusia memiliki tujuan dan kebutuhan pribadi yang perlu dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, kebutuhan jasmani diantaranya adalah sandang, pangan dan papan sedangkan kebutuhan rohani antara lain religi, seni. Kebutuhan seni tidak dapat dilepaskan dari seluruh kebutuhan manusia, karena seni itu melekat pada setiap manusia meskipun berbeda-beda kadarnya. Seni menjadi sebagian dari keseluruhan kebutuhan manusia serta menjadi keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Seni melekat hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia baik dilingkungan masyarakat luas, orang tidak dapat melepaskan diri dari seni seperti seni rupa, seni musik, seni sastra, dan lainnya yang telah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari (Bastomi, 19 1

Berbagai macam media digunakan manusia untuk mewujudkan kebutuhan akan keindahan, antara lain melalui seni. Dalam seni

terdapat berbagai jenis diantaranya adalah seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, seni sastra. Seni rupa merupakan seni yang berhubungan dengan bentuk-bentuk visual yang diungkapkan oleh manusia. Menurut Kartika (2004:34-35) seni patung merupakan salah satu cabang seni rupa tiga dimensi yang memiliki fungsi, baik fungsi murni (*fine art*) dan fungsi terapan (*applied art*) tergantung dari tujuan penciptaan. Namun pada umumnya seni patung lebih dikenal sebagai seni murni. Pada seni murni biasanya patung dibuat sebagai media ekspresi. Sedangkan pada seni terapan, patung dapat dijumpai pada tiang penyangga bangunan-bangunan kuno. Seni patung merupakan salah satu bentuk karya seni rupa yang memiliki tiga dimensi untuk dapat dinikmati nilai dan bentuk estetikanya dari berbagai sudut pandang. Seni patung memiliki beberapa jenis jika dilihat dari segi medianya, di antaranya dari bahan logam, fiber, batu, dan kayu.

Wadu Pa' adalah satu wilayah di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ini secara geografis merupakan suatu wilayah dataran rendah (pesisir pantai), dengan kondisi perbukitan batu-batu cadas, merupakan satuan batuan beku dengan jenis batuan andesit adalah daerah yang subur dan sangat potensial bagi kehidupan masyarakat purba atau prasejarah, dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup mereka yang secara naluriah dan adaptif masih lebih mengandalkan ketersediaan bahan makanan dari alam.

Di Wadu Pa'aini banyak ditemukan artifak purba tinggalan budaya Megalitikum (Batu Besar), seperti: patung batu, lukisan dinding, batu bergores, gambar gores di dinding cadas, dolmen, lumpang batu, menhir, dan lain sebagainya. Banyaknya temuan artefak megalitik di Wadu Pa'a tentunya memunculkan banyak pula permasalahan yang menarik untuk dikaji.

Mengungkap rupa merupakan upaya menjelaskan suatu yang semula tidak diketahui, terutama tentang karya rupa yang kasat mata dan diharapkan dapat lebih mengungkap maknanya. Melalui analisa ungkap rupa, dikaji atau diungkapkan segala sesuatu yang melingkupi patung megalitik peninggalan budaya prasejarah di Wadu Pa'a, baik dalam hal perupaannya, nilai estetis, makna simbolis, dan termasuk pula nilai-nilai magis-mistis sesuai nilai-nilai kosmologi yang menyertainya.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, peneliti mengajukan judul penelitian yaitu "Kajian Seni Rupa Prasejarah pada Situs Patung Batu di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima". Di samping uraian di atas, latar belakang diadakannya penelitian ini juga didasarkan atas hasil pengamatan sementara yang menunjukkan bahwa seni patung batu Wadu Pa'adi Kabupaten

Bimamasih tetap diminati oleh masyarakat dalam Negeri dan Mancanegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka akan memberikan arah yang jelas dalam melaksanakan penelitian ini, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanasejarah peninggalanSejarahSeni Rupapada situs patung batuWadu Pa'a di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?
2. Bagaimana nilai Estetika yang terdapat pada situs patung batu Wadu Pa'adi Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah peninggalan seni rupa prasejarah pada situs patung batu Wadu Pa'adi Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.
2. Untuk mengetahui nilai sejarah yang terdapat pada situs patung batu Wadu Pa'a di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan atau literatur tentang sejarah peninggalan seni rupa serta nilai estetika situs patung batu Wadu Pa'a.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk kajian lanjutan bagi peneliti lain, khususnya kajian sejarah peninggalan seni rupa dan nilai estetika situs patung batu Wadu Pa'a.

1. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagaibahan pertimbangan untuk kajian sejarah peninggalan seni rupa dan nilai estetika situs patung batu Wadu Pa'a.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang sejarah peninggalan seni rupa dan nilai estetika situs patung batu Wadu Pa'a.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Seni RupaPrasejarah

Jauh sebelum dimulai perhitungan tahun masehi, di beberapa tempat di daerah Timur sudah memperlihatkan suatu kebudayaan yang bermutu tinggi. Hal itu sangat berpengaruh baik di Timur maupun di daerah Barat. Kesenian Timur pada awal perkembangannya berpusat di Mesir, Mesopotamia dan India (lembah sungai Indus). Ketiga daerah ini menampilkan bentuk seni yang memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kepercayaan, pandangan hidup dan tradisinya.

Secara historis, seni rupa sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan sejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan. Sebuah lukisan atau gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti arang, kapur, atau bahan lainnya.

Salah satu teknik terkenal gambar sejarah yang dilakukan orang-orang gua adalah dengan menempelkan tangan di dinding gua, lalu menyemburnya dengan kunyahan dedaunan atau batu mineral berwarna.

Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna-warni di dinding-dinding gua yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Kemudahan ini memungkinkan gambar (dan selanjutnya lukisan) untuk berkembang lebih cepat daripada cabang seni rupa lain seperti seni patung dan seni keramik.

Objek yang sering muncul dalam karya-karya purbakala adalah manusia, binatang, dan objek-objek alam lain seperti pohon, bukit, gunung, sungai, dan laut. Bentuk dari objek yang digambar tidak selalu serupa dengan aslinya. Ini disebut citra dan itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis terhadap objeknya. Misalnya, gambar seekor banteng dibuat dengan proporsi tanduk yang luar biasa besar dibandingkan dengan ukuran tanduk asli. Pencitraan ini dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis yang menganggap tanduk adalah bagian paling mengesankan dari seekor banteng. Karena itu, citra mengenai satu macam objek menjadi berbeda-beda tergantung dari pemahaman budaya masyarakat di daerahnya.

Pada satu titik, ada orang-orang tertentu dalam satu kelompok masyarakat prasejarah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggambar daripada mencari makanan. Mereka mulai mahir membuat gambar dan mulai menemukan bahwa bentuk dan susunan rupa tertentu, bila diatur sedemikian rupa, akan nampak lebih menarik untuk dilihat daripada biasanya. Mereka mulai menemukan semacam cita-rasa keindahan dalam kegiatannya dan terus melakukan hal itu sehingga mereka menjadi semakin ahli. Mereka adalah seniman-seniman yang

pertama di muka bumi dan pada saat itulah kegiatan menggambar dan melukis mulai condong menjadi kegiatan seni.

(<http://wahyu6383.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-seni-rupa-indonesia.html>. diakses di makassar,13 Januari 2018. Pukul 05.14 WITA).

Karena adanya kepercayaan dengan kekuatan besar di luar kekuatan manusia, maka di bentuklah benda-benda merepresentasikan kekuatan itu. Kemudian ada juga kepercayaan terhadap kehidupan setelah mati. Untuk menghubungkan antara kedua dunia itu, dibuatlah bangunan-bangunan yang pada umumnya terbuat dari batu-batu besar. Ada yang berupa batu utuh dan batu pecahan. Maka dari itulah disebut megalitik. Bangunan ini ada yang bersifat sakral dan profan. Bangunan yang bersifat profan salah satu di antaranya adalah rumah. Sedangkan untuk bangunan yang bersifat sakral adalah kubur berunduk, kubur peti batu dan punden berunduk.

Sejarah memberi petunjuk kepada kita tentang terjadinya rentetan peristiwa pada zaman yang telah lampau, peristiwa-peristiwa itu mungkin memberikan gambaran yang tersambung secara terus menerus, tetapi juga mungkin secara terputus-putus terhadap segala kehidupan manusia dan hasil karya seninya di dunia. Oleh karena itu dari Sejarah tersebut kita juga dapat mengetahui hasil-hasil budaya di masa lalu.

Kajian sejarah seni rupa menunjuk bahwa seni rupa suatu bangsa tak dapat berkembang kalau tidak mendapat pengaruh dari luar. Perkembangannya selalu menunjukkan sebagai suatu pertumbuhan dari awal kemudian tumbuh, akhirnya mencapai titik puncak atau dengan

istilah seni klasik. Oleh karena itu di dunia ini tidak ada yang abadi, maka pencapaian puncak inipun akan mengalami saat terakhirnya, pada suatu saat akan mengalami kelahirannya kembali (*renaissance*).

Jadi dapat di katakan bahwa sejarah seni rupa adalah suatu catatan peristiwa terjadinya ciptaan seni visual dua atau tiga dimensional dari waktu ke waktu secara periodisasi.

1. Sifat – Sifat Umum Seni Rupa Indonesia.

- a. Tradisional/statis: adanya kebudayaan agraris mengarah pada bentuk kesenian yang berpegang pada suatu kaidah yang turun temurun.
- b. Progresif: Adanya kebudayaan maritime kesenian Indonesia sering dipengaruhi kebudayaan luar yang kemudian dipadukan dan dikembangkan sehingga menjadi milik bangsa Indonesia sendiri.
- c. Bersifat Kebinekaan: Indonesia terdiri dari beberapa daerah dengan keadaan lingkungan dan alam yang berbeda, sehingga melahirkan bentuk ungkapan seni yang beranekaragam.
- d. Bersifat Seni Kerajinan: Kekayaan alam Indonesia yang menghasilkan bermacam–macam bahan untuk membuat kerajinan.
- e. Bersifat Non Realis: Latar belakang agama asli yang primitif berpengaruh pada ungkapan seni yang selalu bersifat perlambangan/symbolisme.

Jauh sebelum mulai perhitungan masehi, di beberapa tempat di daerah Timur sudah memperlihatkan suatu kebudayaan yang bermutu

tinggi. Dan sangat berpengaruh baik di Timur maupun di daerah Barat. Kesenian Timur pada awal perkembangannya berpusat pada Mesir, Mesopotamia dan India (lembah sungai Indus). Ketiga daerah ini menampilkan bentuk seni yang memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kepercayaan, pandangan hidup dan tradisinya.

2. Seni Rupa Klasik

Pada galibnya suatu zaman dalam sejarah kebudayaan sesuatu bangsa dinamakan Klasik apabila mempunyai dua ciri:

1. Masyarakat manusia dalam zaman itu telah menghasilkan tonggak-tonggak peradaban pertama yang akan menjadi dasar perkembangan peradaban selanjutnya di masa yang lebih kemudian, misalnya (mulai digunakan tulisan, sistem kalender, sistem kerajaan, konsep kepahlawanan, mitologi dewa-dewa, dan lainnya lagi).
2. Banyak kaidah, aturan, konsep atau norma budaya yang berkembang dalam zaman tersebut terus saja digunakan hingga masa sekarang, jadi di zaman sekarang seringkali masih mengacu kaidah lama yang pernah berkembang sebelumnya di zaman awal kegemilangan peradaban bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia, zaman Klasik yang sesuai dengan kedua syarat tersebut adalah masa perkembangan agama Hindu-Buddha di Nusantara, oleh karena itu masa Hindu-Buddha kemudian dinamakan zaman Klasik Indonesia.

Berdasarkan berbagai tinggalan arkeologisnya, zaman klasik dibagi menjadi dua periode, yaitu: (a) zaman Klasik Tua yang berkembang antara abad ke 8-10 M, dan (b) zaman Klasik Muda berkembang antara abad ke 11-15 M.

Kedua zaman di atas berkembang diberbagai wilayah Indonesia, termasuk di Sumatera dan Bali, namun banyak bukti arkeologi dalam zaman Klasik Tua didapatkan di wilayah Jawa bagian Tengah, oleh karena itu terdapat kepustakaan yang menyatakan agak keliru dengan sebutan Zaman Jawa Tengah. Adapun untuk zaman Klasik Muda disebut juga secara keliru dengan Zaman Jawa Timur, berhubung banyaknya temuan arkeologi dari abad ke 11-15 (sebenarnya baru mulai banyak sejak abad ke-13) yang terdapat di wilayah Jawa bagian Timur. Justru pembagian zaman Klasik yang didasarkan kepada kronologi tersebut untuk memperluas cakupan kajian, jadi tidak melulu bicara tentang tinggalan di Jawa bagian Tengah atau Timur belaka (Munandar1995: 108).

Masa sejarah di Indonesia dimulai setelah ditemukannya bukti prasasti-prasasti awal (bertarikh sekitar abad ke-4 M) ditemukan di wilayah Kutai, Kalimantan Timur yang menyebut nama raja Mula warman dan Jawa bagian barat yang menyebutkan Kerajaan Tarumanagara dengan rajanya Purnawarman. Prasasti-prasasti itu menggunakan aksara Pallava dengan bahasa Sansekerta (Suleiman, 1974: 14-15); sedangkan nafas keagamaan yang terkandung dalam prasasti-prasasti tersebut bercorak Veda kuno, masih belum memuja Trimurti.

Dalam masa sejarah itulah pengaruh kebudayaan India mulai datang dan berkembang secara terbatas di beberapa tempat di Nusantara.

Dalam masa selanjutnya pengaruh kebudayaan India awal yang menularkan ajaran Veda-Brahmana tersebut agaknya tidak diminati lagi oleh masyarakat. Dengan menghilangnya kerajaan Tarumanagara di Jawa Barat tidak ada kerajaan lainnya yang meneruskan ritual Veda Kuno yang didominasi oleh kaum Brahmana. Alih-alih kerajaan yang muncul kemudian di wilayah Jawa bagian Tengah dalam abad ke-8 M bernafaskan Hindu Trimurti. Kerajaan itu adalah Mataram Kuno yang mengeluarkan Prasasti Canggal dalam tahun 732 M, dalam prasasti itu dinyatakan nama raja yang menandatangani penerbitan prasasti, yaitu Sanjaya. Nafas keagamaan yang cukup kentara dalam prasasti adalah Hindu-saiva, karena bait-baitnya banyak memuliakan Siva Mahadeva (Poerbatjaraka 1952: 53-55).

Bersamaan dengan masuknya pengaruh Hindu-saiva, dalam masa yang hampir bersamaan datang pula pengaruh agama Buddha dari aliran Mahasanghika (Mahayana) ketengah-tengah masyarakat Jawa Kuno. Dengan demikian di Jawa bagian tengah antara abad ke 8-10 M berkembang 2 agama besar, yaitu Hindu-saiva dan Buddha Mahayana yang berasal dari Tanah India. Dalam perkembangannya itu banyak dihasilkan berbagai bentuk kesenian, seni yang masih bertahan hingga sekarang adalah bukti-bukti seni rupa yang berupa arca dan relief serta dan kemajuan karya arsitektur bangunan suci. Demikianlah risalah singkat ini memperbincangkan perihal zaman Klasik Tua yang berkembang di

wilayah Jawa bagian Tengah, bukan di wilayah lainnya di Indonesia. Bukti arkeologis yang akan dijadikan data, adalah penggambaran relief dan arca-arca dewa, baik yang dikembangkan dalam lingkup kebudayaan India, dan juga arca dan relief yang dihasilkan oleh kebudayaan Klasik Tua di masa Jawa kuno di Jawa tengah.

Pada patung Hindu-Budha, ragam hias yang paling umum digunakan adalah *Padma teratai*, *Padma* melambangkan tempat duduk dewa tertinggi, terbentuknya alam semesta, kelahiran Budha, kebenaran utama, tempat kekuatan hayati dan suci bagi kaum (*Yogin*), serta rasa kasih. Bentuk hias yang lain adalah *swastika* (melambangkan daya dan keselarasan jagadraya), *kala makara* (terdiri atas *kala* yang melambangkan waktu, dan *makara* melambangkan makhluk seperti buaya), serta *kinnara* yang berwujud setengah manusia dan burung (anggota dari kelompok dewa penghuni langit).

Pengaruh zaman Hindu-Budha dalam bidang seni rupa sangat kental dalam bidang arsitektur, khususnya arsitektur pada bangunan candi. Candi di Indonesia dibedakan menjadi candi Hindu dan candi Budha.

a). Candi Hindu

Arsitektur candi Hindu Indonesia memiliki gaya yang sama dengan India Selatan. Candi Syiwa Lara Jonggrang di Jawa Tengah, misalnya. Candi tersebut melukiskan penafsiran setempat yang terperinci mengenai tempat pemujaan agama Hindu yang menunjukkan ciri Syiwaisme.

b). Candi Budha

Bangunan candi Borobudur, tidak ada hubungan gaya dengan India. Borobudur terdiri atas sepuluh tingkat konsentris. Enam tingkat paling bawah dirancang sebuah bidang persegi, sementara empat tingkat di atasnya merupakan stupa utama berbentuk lingkaran.

3. Seni Rupa Indonesia Hindu

Kebudayaan Hindu berasal dari India yang menyebar di Indonesia sekitar abad pertama Masehi melalui kegiatan perdagangan, agama dan politik. Pusat perkembangannya di Jawa, Bali dan Sumatra yang kemudian bercampur (akulturasi) dengan kebudayaan asli Indonesia (kebudayaan istana dan feodal). Proses akulturasi kebudayaan India dan Indonesia berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu yang lama, yaitu dengan proses:

- a. Proses peniruan (imitasi)
- b. Proses Penyesuaian (adaptasi)
- c. Proses Penguasaan (kreasi)

1. Ciri – Ciri Seni rupa Indonesia Hindu.

- a. Bersifat Feodal, yaitu kesenian berpusat di istana sebagai media pengabdian Raja (kultus Raja).
- b. Bersifat Sakral, yaitu kesenian sebagai media upacara agama.
- c. Bersifat Konvensional, yaitu kesenian yang bertolak pada suatu pedoman pada sumber hukum agama (Silfasastra)
- d. Hasil akulturasi kebudayaan India dengan Indonesia

2. Karya Seni Rupa Indonesia Hindu

a. Seni Bangunan:

1. Bangunan Candi

Candi berasal dari kata “Candika” yang berarti nama salah satu Dewa kematian (Dugra). Karenanya candi selalu dihubungkan dengan monumen untuk memuliakan Raja yang meninggal contohnya candi Kidal untuk memuliakan Raja Anusapati, selain itu candi pula berfungsi sebagai:

- Candi Stupa: didirikan sebagai lambang Budha, contoh candi Borobudur.
- Candi Pintu Gerbang: didirikan sebagai gapura atau pintu masuk, contohnya candi Bajang Ratu.
- Candi Balai Kambang / Tirta: didirikan didekat / ditengah kolam, contoh candi Belahan.
- Candi Pertapaan: didirikan di lereng – lereng tempat Raja bertapa, contohnya candi Jalatunda.
- Candi Vihara: didirikan untuk tempat para pendeta bersemedi contohnya candi Sari.

b. Seni patung Hindu Budha

Patung dalam agama Hindu merupakan hasil perwujudan dari Raja dengan Dewa penitisnya. Orang Hindu percaya adanya Trimurti: Dewa Brahma Wisnu dan Siwa. Untuk membedakan mereka setiap patung diberi atribut kedewaan (laksana/ciri),

misalnya patung Brahma laksananya berkepala empat, bertangan empat dan kendarannya (wahana) hangsa). Sedangkan pada patung wisnu laksananya adalah para mahkotanya terdapat bulan sabit, dan tengkorak, kendarannya lembu, (*nadi*) dsb Dalam agama Budha bisaa dipatungkan adalah sang Budha, Dhyani Budha, Dhyani Bodhidattwa dan Dewi Tara. Setiap patung Budha memiliki tanda-tanda kesucian, yaitu:

1. Rambut ikal dan berjenggot (*ashnisha*)
2. Diantara keningnya terdapat titik (*urna*)
3. Telinganya panjang (*lambang-karnapasa*)
4. Terdapat juga kerutan di leher
5. Memakai jubah sanghati

c. Seni hias Hindu Budha

Bentuk bangunan candi sebenarnya hasil tiruan dari gunung Mahameru yang dianggap suci sebagai tempatnya para Dewa Oleh sebab itu Candi selalu diberi hiasan sesuai dengan suasana alam pegunungan, yaitu dengan motif *flora* dan *fauna* serta mahluk azaib.

1.) Hiasan Arsitektural ialah hiasan bersifat 3 dimensional yang

membentuk struktur bangunan candi, contohnya:

- a. Hiasan mahkota pada atap candi
- b. Hiasan menara sudut pada setiap candi
- c. Hiasan motif kala (Banaspati) pada bagian atas pintu
- d. Hiasan makara, simbar filaster, dll

2.) Hiasan bidang ialah hiasan bersifat dua dimensional yang terdapat pada dinding / bidang candi, contohnya:

- a. Hiasan dengan cerita, candi Hindu ialah Mahabarata dan Ramayana: sedangkan pada candi Budha adalah Jataka, Lalitapistara.
- b. Hiasan *flora* dan *fauna*.
- c. Hiasan pola geometris.
- d. Hiasan makhluk khayangan

(<http://ixegeneratio2014.blogspot.co.id/2014/11/perkembangan-sejarah-seni-rupa-di.html>. diakses di makassar, 13 januwari 2018. Pukul 08.56 WITA).

4. Peninggalan Seni Patung Zaman Prasejarah

Seni patung zaman prasejarah lebih dikenal dengan sebutan patung-patung batu. Awal mula seni patung ini dikenal yaitu tercatat sejak zaman Neolitikum. Patung-patung yang diciptakan biasanya berupa patung leluhur atau nenek moyang, serta penolak bala. Gaya patung ini tentu saja mengikuti gaya pada zaman itu dengan menggunakan batu sebagai material utamanya. Kadang-kadang juga bisa dengan menggunakan bahan baku berupa kayu. Pembuatan patung di zaman ini banyak dipengaruhi oleh seni ornamentik. Patung-patung prasejarah yang saat ini sudah mulai ditemukan umumnya memiliki ukuran yang cukup besar, memiliki gaya yang statis, dan bersifat frontal dan monumental. Tetapi, di tempat lain juga banyak ditemukan patung prasejarah yang gayanya tampak lebih dinamis.

Sebenarnya, peninggalan seni rupa dari zaman prasejarah ini tidak hanya berupa seni patung, tetapi juga ada seni bangunan dan seni lukis. Diketahui bahwa dahulu kala manusia di zaman prasejarah sudah mampu membuat seni bangunan yang unik dari batu yang disusun atau didesain sedemikian rupa. Begitu juga dengan keunikan seni lukisnya. Berdasarkan penelitian yang ada, seni patung zaman prasejarah yang ditemukan ada di Jawa Barat, di Sumatera Selatan, dan di Nias. Beberapa patung diantaranya mengesankan bentuk laki-laki yang mengendarai kuda, ada juga tampak seperti menunggang hewan buruan. Umumnya, patung-patung yang ditemukan ini memiliki ukuran yang lumayan besar. Adanya patung batu ini tentu membuktikan bahwa seni sudah mulai berakar sejak dulu.

Seni patung di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan seni ukir. Berdasarkan sejarah, bangsa Indonesia mengenal seni ukir sekitar tahun 1500 SM, yaitu pada zaman batu muda (Neolitik). Nenek moyang bangsa Indonesia membuat ukiran pada kapak batu, tempaan tanah liat dan bahan-bahan yang lain dengan motif dan pengerjaan yang sangat sederhana.

<https://endofiber.blogspot.co.id/2013/01/seni-patung-di-indonesia.html>

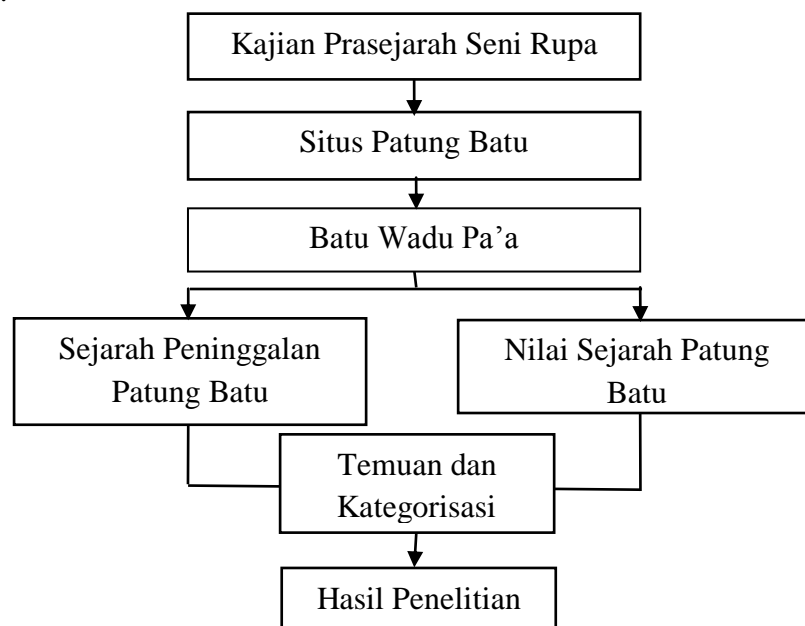
B. Kerangka Pikir

Pada perkembangannya seni masa prasejarah selain mengekspresikan keindahan, juga merupakan perwujudan dari pengalaman, perjuangan hidup,

harapan, serta terkandung nilai-nilai religius didalamnya. Disini karya seni juga memiliki kekuatan batin dan dasar kepercayaan, sehingga penampilan karya seni tidak hanya sebagai seni belaka tetapi melambangkan makna yang terkandung didalamnya.

Salah satu patung prasasti di NTB dapat dijumpai pada dinding-dinding gunung di wilayah Wadu Pa'a sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini. Wadu Pa'a adalah satu wilayah di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah ini secara geografis merupakan suatu wilayah dataran rendah (pesisir pantai), dengan kondisi perbukitan batu-batu cadas, merupakan satuan batuan beku dengan jenis batuan andesit adalah daerah yang subur dan sangat potensial bagi kehidupan masyarakat purba atau prasejarah.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah atau bidang-bidang tertentu (Sugiono, 2011:7).

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini, nantinya akan diperoleh data yang sebenar-benarnya. Di samping itu, penelitian deskriptif kualitatif memang cocok digunakan dalam penelitian yang mengharuskan langsung terjun ke lapangan dan dituntut untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang peninggalan seni rupa sejarah dan nilai sejarah pada situs patung batu *Wadu Pa'a* di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada situs prasejarah patung batu *Wadu Pa'a* di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Lebih jelasnya dapat dilihat pada denah lokasi situs sejarah patung batu *Wadu Pa'a* di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima pada gambar di bawah ini.

Narasumber untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah dan pihak Dinas Kebudayaan Kabupaten Bima.

Skema desain denah lokasi digambarkan sesuai yang ada di lapangan, yaitu sebagai berikut.



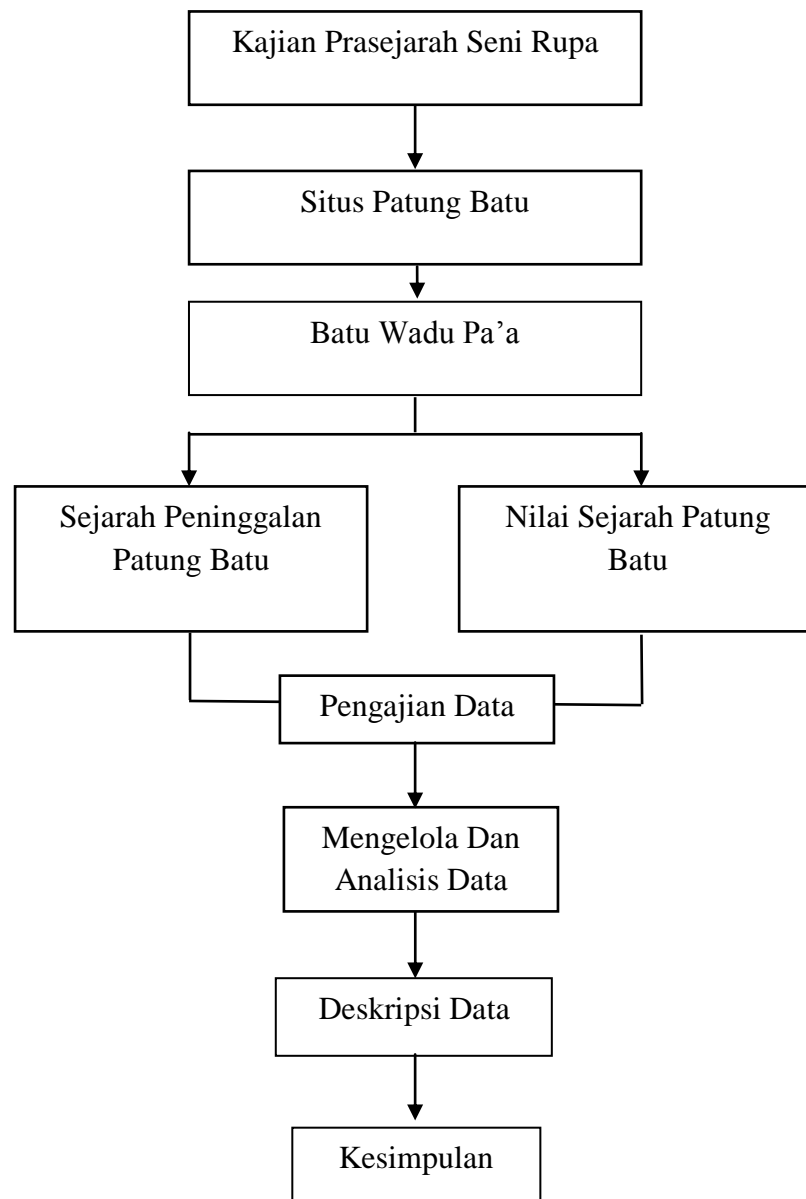
Gambar 2.1 : Peta Wilayah Desa Kananta

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah seni situs patung batu *Wadu Pa'a* yang berada di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Sasaran dalam penelitian ini adalah situs patung batu *Wadu Pa'a* tentang sejarah peninggalan, bentuk dan nilai sejarahnya.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu strategi atau cara yang disusun secara sistematis dengan perencanaan yang matang untuk memecahkan suatu masalah, dengan dukungan data yang difokuskan pada satu permasalahan saja sebagai landasan dalam mengambil suatu kesimpulan. Penelitian tidak hanya sekadar menerapkan proses yang sistematis akan tetapi juga dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. (Sugiono, 2011:149).

Skema desain penelitian digambarkan sesuai dengan tahapan kegiatanyang ada di lapangan, yaitu sebagai berikut.



Bagan 2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian di atas dijabarkan sebagai berikut:

Peneliti melakukan studi awal terlebih dahulu, tujuannya adalah untuk mendapatkan data awal mengenai sejarah peninggalan, bentuk patungdan nilai sejarahnya. Tahap ini dilakukan dengan mewawancarai secara langsung salahsatu pegawai Dinas Kebudayaan dan parawisata Kabupaten Bima.

Setelah tahap studi awal dilakukan, peneliti menyusun tahap proses perencanaan dilakukan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan sejarah peninggalan dan nilai sejarah situs patung batu *Wadu Pa'a*. Selain itu, pada tahap ini juga peneliti merencanakan dan membuat bahan observasi, mencari studi literatur, dan membuat bahan wawancara yang akan digunakan pada saat observasi dan wawancara mengenai sejarah peninggalandan nilai sejarahsitus patung batu *Wadu Pa'a*.

Kemudian, dilanjutkan dengantahap pelaksanaan. Tahap ini merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tahap pelaksanaan ini adalah kegiatan wawancara dan observasi dari objek penelitian yakni tentang sejarah peninggalan situs patung batu *Wadu Pa'a* dan nilai sejarahnya. Selama proses observasi maupun wawancara berlangsung, peneliti menggunakan alat dokumentasi untuk dijadikan bukti penelitian.

Setelah tahap pelaksanaan dilakukan, peneliti mulai menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan, yang disusun menjadi sebuah laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengungkap data

tentang sejarah peninggalan situs patung batu *Wadu Pa'a* dan nilai sejarahnya melalui sebuah proses kajian lapangan yang mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan, terarah dan mempunyai tujuan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya (Rahayu dan Tristiadi, 2004:1). Observasi dalam pengertian *psikologi*, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Sugiono, 2011:157-158). Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap. Yang dimaksudkan ini adalah pengamatan secara langsung dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, *kuesioner*, rekaman gambar, rekaman suara.

Adapun target dan sasaran pada tahap pengumpulan data (observasi) dalam penelitian ini adalah situs patung batu *Wadu Pa'a* yang terletak di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara sering juga disebut *interview* atau *kuesioner* lisan. Wawancara adalah sebuah dialog pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Sugiono, 2011:160).

Target dan sasaran pengumpulan data dengan wawancara dalam penelitian ini yakni pertanyaan kepada informan (Dinas Kebudayaan) yang berhubungan dengan sejarah peninggalan dan nilai sejarah situs patung batu *Wadu Pa'a* yang terletak di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya *document*, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulenrapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1998:149). Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagai bukti alat keterangan yang berupa, daftar, nilai, gambar, dan catatan-catatan lain.

Adapun target dan sasaran pada tahap dokumentasi adalah data Dinas Kebudayaan mengenai sejarah peninggalan situs sejarah *Wadu Pa'a* di Kabupaten Bima dan data di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima mengenai gambaran umum Desa tersebut yang meliputi letak dan kondisigeografis, monografi, tingkat

pendidikan, mata pencaharian, sistem kepercayaan dan keseniannya serta hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke unit-unit, menemukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan merumuskan simpulan sehingga mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2011:235) mengatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:237) mengelompokkan aktivitas dalam analisis data meliputi tiga analisis data, yaitu data reduksi data (*reduction*), data penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2011:240) reduksi data adalah kegiatan pemilihan data dengan memilih bagian-bagian data yang dianggap penting untuk dikumpulkan guna mendukung penelitian dan menghilangkan data yang sekiranya tidak perlu dalam penelitian agar kegiatan penelitian dapat terfokus pada subjek yang dituju. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

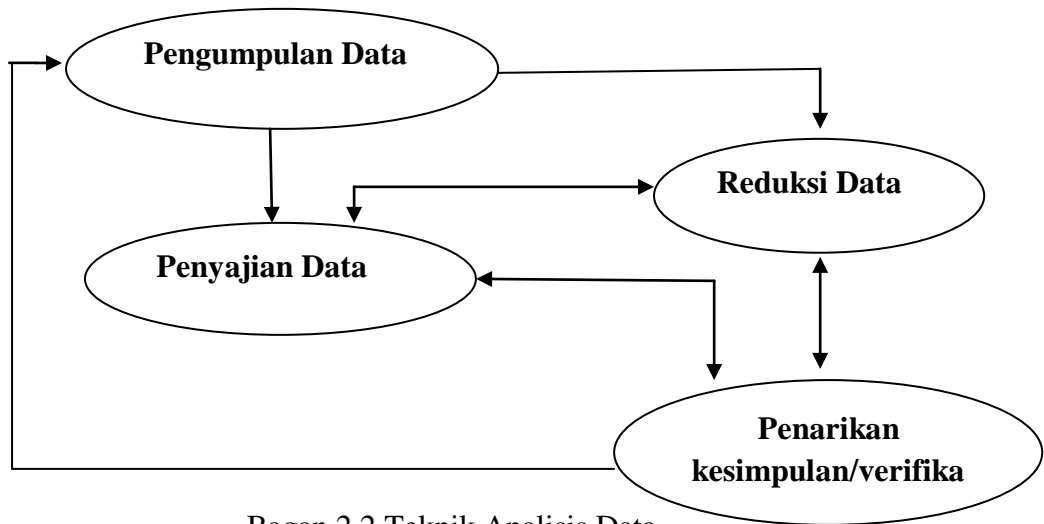
2. Penyajian Data

Sugiyono (2011:341) menyatakan bahwa tahap penyajian data berisi tentang uraian data yang telah dipilih sesuai sasaran penelitian, yang disajikan secara lengkap dan sistematis. Data yang disajikan merupakan data yang telah dipilih pada tahap reduksi data dan perlu dipertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya.

3. Pengambilan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Tahap ini adalah tahap akhir dalam menyajikan data dan dijadikan sebagai laporan penelitian. Sugiyono (2011:343) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan adalah pengumpulan hasil utama atau pokok selama proses pelaksanaan penelitian dengan mengungkapkan keseluruhan hasil penelitian melalui pokok-pokok pikiran tertentu yang dilandasi data empirik. Penarikan kesimpulan dilakukan sejak awal yakni pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Teknik analisis data untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 2.2 Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gamabarn Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Kananta merupakan Desa yang berada di pusat Kota Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 5.579 Ha dari luas wilayah kecamatan Soromandi.

Luas wilayah Desa Kananta mencapai 5.579 Ha, di mana luas wilayah pertanian hanya sekitar 190 Ha atau 3.40 % dari total luas wilayah Desa. Sementara itu luas lahan kering mencapai 525,55 Ha dan adanya peralihan penggunaan lahan produktif menjadi perumahan semakin menambah berkurangnya luas lahan produktif di Desa Kananta.

Adapun batas wilayah Desa Kananta adalah :

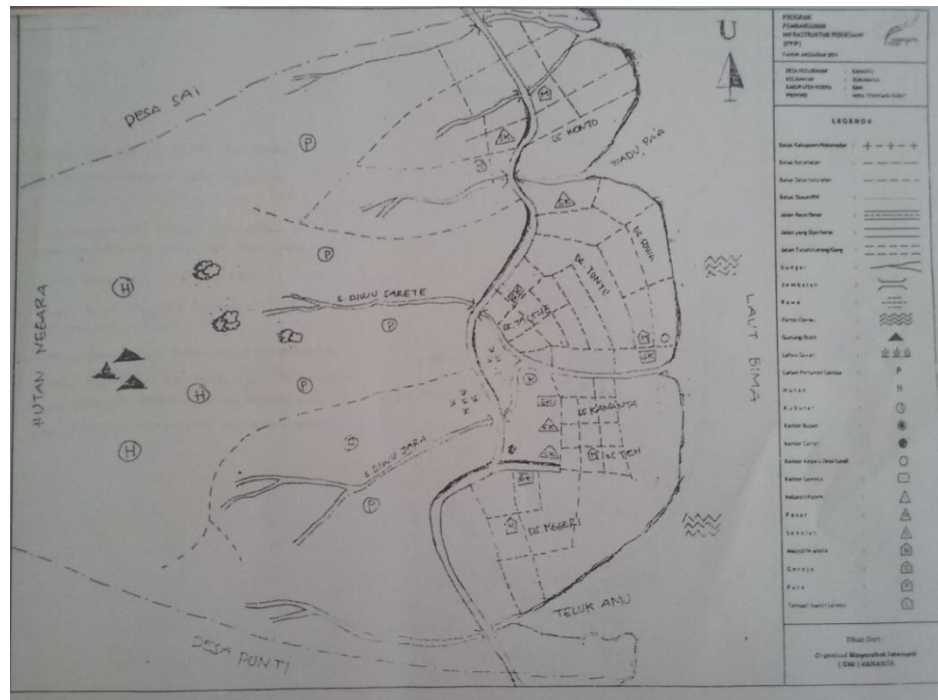
Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sai Kecamatan Soromandi.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Punti, Wadu kopa dan Desa Kala Kecamatan donggo.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Lahan Petani.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Dengan laut Flores.

Desa Kananta terdiri atas 7 (tujuh) Dusun yaitu Dusun Ngeri, Te, Kananta, Talehe, Tuntu, Sowa, dan Wonto.



Gambar 4.1 : Peta Wilayah Desa Kananta
Sumber: Prtofil Desa Kananta 2016
Potret : M. Salahudin

B. Sejarah Situs Patung Wadu Pa'a

1. Pengantar Sejarah Wadu Pa'a

a. Zaman naka (Sejarah).

Kebudayaan pada zaman naka masyarakat Bima bisa dibilang primitif. Karena masyarakat belum mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian, peternakan, perindustrian serta peniaga dan pelayaran. Untuk memenuhi kebutuhan setiap hari masyarakat Bima

memanfaatkan alam yang ada di sekitar mereka, mencari umbi-umbian dan buah-buahan. Selain mencari dan mengumpulkan makanan dari buah-buahan dan umbi-umbin masyarakat Bima juga berburu untuk meneruskan kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat Bima pada zaman Naka (Sejarah) selalu berpindah pindah dari satu tempat ketempat lain untuk mengumpulkan makan.

Masyarakat Bima pada zaman naka sudah mengenal agama atau kepercayaan. Kepercayaan yang mereka anut pada saat itu adalah agama *makamba* dan *makimbi* yang biasa disebut kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa alam beserta isinya ini diciptakan oleh Tuhan, disebut *marafu* atau Tuhan.

Marafu dipercayai oleh mereka bersemayam di batu-batu besar pohon-pohon besar yang *menggambarkan* keperkasaan tuhan mereka. Dan tempat untuk bersemayam *marafu* disebut *Parafu Ro Pamboro*.

Masyarakat pada zaman itu, selain menyembah *marafu*, mereka juga menghormati arwah leluhur mereka terutama arwah Pemimpin Agama (*Naka*). Masyarakat pada zaman itu sangat menjunjung tinggi asas musyawarah (*Mbolo Ro Dampa*) dan Gotong Royong (*Karawi Kabuju*).

b. Zaman Ncuhi (Proto Sejarah)

Pada saat itu masyarakat Bima sudah memasuki zaman baru, yaitu zaman Ncuhi. Pada zaman Ncuhi, sekitar abad ke 8 M, Masyarakat mulailah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi, pertukaran, pelayaran dan niaga, pertanian dan perternakan bahkan mulai berhubungan dengan pedagang dan musafir daerah lain di luar Bima.

Pada zaman Ncuhi masyarakat Bima masih memeluk kepercayaan *makamba* dan *makimbi*. Walaupun mereka sudah mengetahui teknologi akan tetapi mereka tetap memegang teguh *Mbolo Ro Dampa*, *Karawi Kabuju*, dan memegang teguh falsafah *Maja Labo Dahu* (Malu dan Takut) yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sampai sekarang. Makin lama Bima makin berkembang dan para musafir Jawa Timur mulai berdatangan dan menetap dan mendirikan sebuah perkampungan di Pesisir yaitu desa Sowa Kecamatan Donggo sekarang sebagai bukti dalam arkeologi yaitu situs yang diberi nama oleh masyarakat setempat diberi nama *Wadu Pa'a* (Batu Pahat) yang pada saat itu salah seorang musafir yang terkenal adalah sang Bima mugin ada kaitannya dengan nama daerah Bima saat ini. Sang Bima menjalin hubungan dengan salah seorang Ncuhi yaitu Ncuhi Dara.dengan demikian kehidupan masyarakat Bima berubah makmur dan sejahtera serta mereka hidup rukun dan damai.

2. Asal-Usul Situs Wadu Pa'a

Wadu Pa'a sebuah pahatan batu yang berada di Nusa Tenggara Barat ini memiliki cerita. Perang besar panca Pandawa di tanah Jawa, membuat 5 bersaudara panca Pandawa pergi ke tanah seberang untuk menunaikan janji Dewata yang Maha Kuasa termasuk Sang Bima dan Sang Kula pergi ke arah Timur.

Tentu dalam perjalanan itu banyak menemukan sesuatu yang aneh, dan Sang Kula berhenti dan menetap dalam perjalanan, demi menyelidiki keanehan yang sempat dilihat oleh mereka. Lalu Sang Bima tetap melanjutkan perjalanannya ke Timur dan tibalah di Pulau Satonda. Pulau kecil yang terletak dibagian Utara tanah Bima, ya wilayah ini bernama Mbojo di mana terdapat kepala suku adat Para *Ncohi ro Naka*.

Menurut kabar dari wilayah setempat, para pemuda Mbojo tidak berani untuk mendekati pulau Satonda, pasalnya ada seekor naga bersisik ganas yang menguasai pulau dan perairan Satonda.

Ketika sang naga melihat ada seorang Bima, naga itu terlihat kagum dengan Bima yang tampak gagah dan tampan. Melihat ada seorang yang berani menginjakkan kaki di Pulau itu. Dengan penasaran, naga bertanya, "Wahai manusia janganlah takut. Mari mendekat. Apakah maksud kedatanganmu di tempat ini yang terpencil dan sunyi ini?"

“Aku berasal dari negeri yang amat jauh, aku tergugah untuk singgah di sini karena melihat alam yang permai. Aku Sang Bima satu di antara 5 bersaudara yang disebut panca Pandawa” jawab Sang Bima.

Mendengar itu sang naga merenung dan teringat akan kehidupannya dahulu sebelum ayahnya meninggal. Ia adalah seorang putri dari kerajaan yang cantik dan rupawan dengan kehidupan yang megah. Setelah ayahnya meninggal, banyak yang ingin merebut kekuasaan sebagai raja. Ia berhasil kabur dari kekalutan itu beserta pengasuhnya yang setia, tidak lama pengasuhnya meninggal dunia dan ia dirubah wujudnya oleh Dewata Yang Maha Kuasa menjadi naga bersisik emas. Namun ia ingat akan janji Dewata, bahwa ia dapat berubah bila ada salah seorang panca Pandawa yang bersedia mengawininya.

Tentu dengan segala merasa sangsi dari naga akhirnya Sang Bima dan naga dapat hidup bersama, sungguh kegembiraan yang dirasakan oleh naga yang kini bernama Putri Tasik Sari Naga oleh Sang Bima. Wujud Putri Tasik semakin berubah menjadi seperti sebelumnya dengan bertahap dan Sang Bima tetap menjalankan misi ke arah Timur seorang diri yang kemudian akan kembali kepada Putri Tasik.

Setibanya Sang Bima ke tempat yang dituju dan ia memahat sebuah tebing batu karang yang terbentang dihadapannya. Lalu datanglah *Ncuhi Padolo* dan *Ncuhi Dara* menemuinya, dan ini awal cerita terbentuknya

kerajaan Bima dan batu yang dipahatnya itu terkenal dengan nama Wadu Pa'a yang ada hingga saat ini.

(<http://alanmalingi.blogspot.co.id/2009/05/legenda-tanah-bima-.html>). diakses di makassar. 22 November 2017. Pukul 21.40 WITA).

Bima dan Kota Bima yang telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Suku ini menggunakan Bahasa Bima atau *Ngahi Mbojo*. Menurut sejarahnya lebih tepatnya dongeng, suku Bima mempunyai 7 pemimpin disetiap daerah yang di sebut *Ncuhi*. Pada masa pemberontakan di Majapahit, salah satu dari Pandawa Lima, Bima, melarikan diri ke Bima melalui jalur Selatan agar tidak ketahuan oleh para pemberontak dan langsung di angkat oleh para *Ncuhi* sebagai Raja Bima pertama. Namun Sang Bima mengerahkan kekuasaan itu kepada *Ncuhi* dara dan bergegas kembali lagi ke Jawa.

Situs *Wadu Pa'a* (Batu Pahat) merupakan salah satu situs “Candi Tebing”, seperti “Candi Tebing” di Gunung Kawi Tampaksiring, Bali yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Dilihat dari temuannya, *Wadu Pa'a* merupakan tempat pemujaan ajaran Budha tetapi bercampur dengan ajaran Hindu dengan memuja Śiwa dengan petunjuknya berupa relief Ganeśa, Śiwa Mahāguru, Budha, dan relief Stupa dengan berbagai tingkat payung (*chattra*).

Nama-nama 5 (lima) pandawa.

1. Darmawangsa
2. Sang Bima
3. Sang Arjuna

4. Sang Kula

5. Sang Dewa

C. Kajian Sejarah Wadu Pa'a

Situs *Wadu Pa'a* salah satu situs candi tebing yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi. *Wadu Pa'a* merupakan tempat pemujaan agama Budha, atau mengandung unsur Budha dan Siwa.

Menurut Bapak H. Akbar (Kepala Dinas Kabupaten Bima) (Wawancara tanggal 20 Agustus 2017).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Relief Ganesha, Mahaguru, Lingga-Yoni, relief Budha (Bumi Sparsa Mudra), termasuk Stupa yang menyerupai bentuk Stupa Goa Gajah Bali atau Stupa-Stupa di Candi Borobudur yang berasal dari abad X. Hal itu didukung dengan terteranya Candrasangkala pada prasasti yang tertulis Saka Waisaka Purnamasidi atau tahun 631 Saka waisaka yang disesuaikan dengan tahun 709 Masehi.

Menurut Alan Melingi (12 Agustus 2017) keberada'an candi tebing situs *Wadu Pa'a* ada dua, situs *Wadu Pa'a* I berada pada posisi Utara dan posisi situs *Wadu Pa'a* II berada pada posisi Selatan, itu tidak terlepas dari posisi yang strategis dan Bima pada masa lalu dimana Bima dengan teluknya kelakuan alam yang cukup tenang menjadi tempat persinggahan pedagang, pelaut, bahkan musafir-musafir dari berbagai Negeri sebelum mereka melanjutkan perjalanannya ke Timur atau ke Barat di mana persinghan pada masa itu bukan seperti persinggahaan kapal sekarang ini yang satu hari atau berjam-jam dan

persinggahan pada sa'at itu dia makan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun menunggu angin musim.

Sumber: (Alan Malingi / Sumber : Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat 2016).

Sekitar akhir abad ke-19 beberapa peninggalan Hindu banyak ditemukan di pulau Sumbawa bagian Timur. Hal ini diungkapkan oleh Rouffar pada tahun 1910. Situs seperti Ganesha dan Mahakala, Lingga, Prasasti banyak ditemukan di Bima dan sekitarnya bahkan sampai sekarang. Salah satunya adalah Situs *Wadu Pa'a*. Dalam buku Legenda Tanah Bima yang ditulis Alan Malingi, diceritakan bahwa pada saat Sang Bima hendak meninggalkan Bima, dia didatangi oleh Kepala Suku (*Para Ncuhi*) untuk dimintai kesediaan menjadi pemimpin tanah Bima. Pada saat itu, Sang Bima sedang memahat tebing di mulut Kota Bima, tepatnya di Kaki Bukit Lembo dusun Sowa Desa Kananta kecamatan Soromandi. Mengunjungi Situs ini dapat dilakukan melalui jalan darat maupun lewat Jalur laut dengan menaiki Motor Boat yang memakan waktu sekitar 1 Jam perjalanan.

Dalam berbagai literature sejarah, Situs *Wadu Pa'a* (Batu Pahat) merupakan salah satu situs Candi Tebing yang memiliki nilai histrois yang cukup tinggi. *Wadu Pa'a* merupakan tempat pemujaan agama Budha, atau mengandung unsur Budha, atau mengandung unsur Budha dan Siwa. Hal itu diperkuat dengan ditemukannya Relief Ganesha, Mahaguru, Lingga-Yoni, relief Budha(Bumi Sparsa Mudra), termasuk stupa yang menyerupai bentuk stupa Goa Gajah Bali

atau stupa-stupa di Candi Borobudur yang berasal dari abad X. Hal itu didukung dengan terteranya Candrasangkala pada prasasti yang berbunyi Saka Waisaka Purnamasidi atau tahun 631 Caka yang disesuaikan dengan tahun 709 Masehi.

(http://ngalijowo.blogspot.com/2012_08_01_archive.html & *Tulisan Courtesy: Alan Malingi – di Wadu Pa'a – Nusa Tenggara Barat. Diakses di Makassar. 22 April 2017. Pukul 22.10 WITA*)

Beberapa situs *Wadu Pa'a* ini memang keberadaan di Muluk Bima adanya satu mata air tawar yang ada di sekitar itu yang dinamakan umat hindu sebagai Amarta atau air kehidupan, maka di bangunlah candi tebing ini di sekitar Muluk Kota Bima itu merujuk pada tahun hindu 631 saka waisaka itu sama halnya dengan tahun menjadi 709 Masehi artinya pada abat ke 8.

Di lihat keberadaan situs itu di dua tempat peribadatan umat hindu yang beraliran siwa yaitu ada di sisi Selatan dan Utara yang menghadap ke Teluk Bima dan juga posisi Utara itu menghadap ke Selatan, di situs itu kalau di lihat tahun 709 diperkirakan oleh beberapa informan bahwa benang di Jawa Timur itu atau Mataram kuno yang beraliran hindu siwa kalau dikaitkan dengan keberadaan candi tebing *Wadu Pa'a* karna di sana ada kerajaan Benang, Kandiri, Maja Pahit dan Demak. Itu sebenarnya bukan prasejarah sudah masuk pada perairan sejarah karena jelas di Situs *Wadu Pa'a* itu menjadi situs peribadatan.

Sejarah situs *Wadu Pa'a* ada keterkaitan dengan Candi Borobudur kalau dilihat sisi Stupa-Stupa dan realef yang ada pada *Wadu Pa'a* karna *Wadu Pa'a* itu

709 sedang Sailandra itu mendirikan Candi Borobudur pada 731 Masehi jadi terpaut beberapa tahun dengan *Wadu Pa'a*.

Budha (Bumi Sparsa Mudra), termasuk Stupa yang menyerupai bentuk Stupa Goa Gajah Bali atau Stupa-Stupa di Candi Borobudur yang berasal dari abad X. Hal itu didukung dengan terteranya Batu Pahat (*Wadu Pa'a*) merupakan tempat pemujaan agama Budha, atau mengandung unsur Budha dan Siwa. Hal itu diperkuat dengan ditemukannya Relief Ganesha, Mahaguru, Lingga-Yoni, relief Candrasangkala pada prasasti yang berbunyi Saka Waisaka Purnamasidi atau tahun 631 Caka yang disesuaikan dengan tahun 709 Masehi.

Alan malingi / Sumber, (Tokoh Masyarakat Sejarah Bima, Wawancara 25 Agustus 2017).



*Gambar 4.2:Tempat Wadu Pa'a 2 (Arca Lingga Wadu Pa'a)
Potret : M. Salahudin*

1. Pengertian Lingga Yoni

lingga-yoni. Itulah lambang reproduksi lelaki dan perempuan (phallus dan vagina). Kamus Jawa Kuna-Indonesia mendefinisikan "lingga (skt) tanda, ciri, isyarat, sifat khas, bukti keterangan, petunjuk; lingga, lambang kemaluan lelaki (terutama lingga Siwa dibentuk tiang batu), patung dewa, titik tugu pemujaan, titik pusat, pusat poros, sumbu". Adapun "yoni (skt) rahim, tempat lahir, asal Brahmana, Daitya, dewa, garbha, padma, naga, raksasa, sarwa, sarwa batha, sudra, siwa, widyadhara, dan ayonia

Salah satu bentuk manifestasi dari dewa tersebut salah satunya adalah berupa Lingga Yoni. Lingga dan Yoni mempunyai suatu arti dalam agama setelah melalui suatu upacara tertentu. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan mereka.

Lingga Yoni merupakan salah satu bentuk ikon Syiwa yang paling banyak di gunakan, ditemukan hampir semua mondir Sywa. Bentuknya bundar, eliptik, citra *aniconic*, biasanya diletakan di atas dasar bundar, atau pitha. Syiwa lingga adalah simbol paling kuno paling sederhana dan Syiwa, khususnya para Syiwa, tuhan di luar semua bentuk dan sifat-sifat. pitha merepresentasikan para shakti, kekuatan tuhan.

Ciri utama yang melekat pada bangunan arsitektur suci “Lingga” atau “Linga” adalah:

1. Wujud Lingga, bentuk vertikal, ujung oval, umumnya terbuat dari batu andesit sebagai wujud cahaya Brahman yang transendental untuk menciptakan alam semesta beserta isinya.
2. Aksara “OM” (AUM), geta suara Brahmana dan symbol kekuatannya untuk penciptanya.
3. Bangunan Suci “Yoni” tempat tegaknya “Lingga” untuk menciptakan alam semesta, dengan kelengkapan kekuatannya Badawangnala

(naga, kura-kura) yang di depannya Nandi, mengawal, menjaga keseimbangan ciptaannya.

Beberapa fungsi Lingga dan Yoni adalah sebagai berikut:

1. Sejak abad ke 8 yaitu Prasasti Canggal telah menyebutkan bahwa seorang raja mendirikan Lingga dan Yoni untuk mengukuhkan kedudukannya. Di Kamboja sendiri sudah menjadi kebiasaan bagi seorang raja mendirikan Lingga untuk mengukuhkan kedudukannya di atas takhta. Lingga-Yoni demikian, yang sejak jaya warna II di sebut “Dewa raja”, diberi nama yang menggambarkan perpaduan antara raja yang mendirikan dengan sang Dewa yang menjadi pemujanya (Syiwa).
2. Lingga yang didirikan juga untuk memperingati suatu peristiwa penting, seperti menang dalam perang.

Dalam Lingga Purana dijelaskan makna Lingga adalah simbol Dewa Syiwa (Syiwa Lingga). Seperti filosofis yang terkandung didalamnya semua wujud diresapi oleh Dewa Syiwa dan setiap wujud adalah Lingga dan Dewa Syiwa dalam hal ini sebagai simbol pemujaan terhadap Tuhan itu sendiri yang diyakini sebagai sang pencipta. Kemudian di dalam Syiwarti kalpa di sebutkan Lingga merupakan simbol Syiwa yang dipuja untuk menuju Syiwa. Kitab Syiwa Purana dan Syiwaratri kalpa karya Empu Tanakung ini semakin memperkuat pemujaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam perwujudan sebagai Syiwa. Dapat di tambahkan seorang intelektual Hindu Swami Harshananda pada Sri Ramakrishna

Ashrama menyebutkan Lingga dan Yoni sebagai simbol tuhan God dan umat Hindu yang universal, secara literal Syiwa artinya keberuntungan dan Lingga artinya satu tanda atau satu simbol. Dari Syiwa Lingga adalah suatu simbol Tuhan yang agung dan semesta yang sepenuhnya adalah keberuntungan. Syiwa juga berarti yang Esa yang didalamnya seluruh cipta istirahat setelah mahapralaya. Lingga juga berarti hal sama dimana objek-objek ciptaan dipralina selama disintegrasikan dan semesta ciptaan, memelihara dan menarik alam semesta ke dalam dirinya. Maka siva Lingga merepresentasikan bahwa Tuhan sendiri secara simbolik. Ada juga disebutkan bahwa Lingga lambing api, sebagai lambing dari kekuatan atau kekuasaan, sedangkan Yoni merupakan lambang Bumi keduanya itu saling bertolak belakang, namun bila keduanya bersatu akan melahirkan kekuatan atau energi, itulah makna pertemuan antara Lingga dan Yoni.

(<http://khayanti29hindu.blogspot.co.id/2015/05/1lingga-yoni.html>). diakses di Makassar. 22 Agustus 2017. Pukul 22.15 WITA).

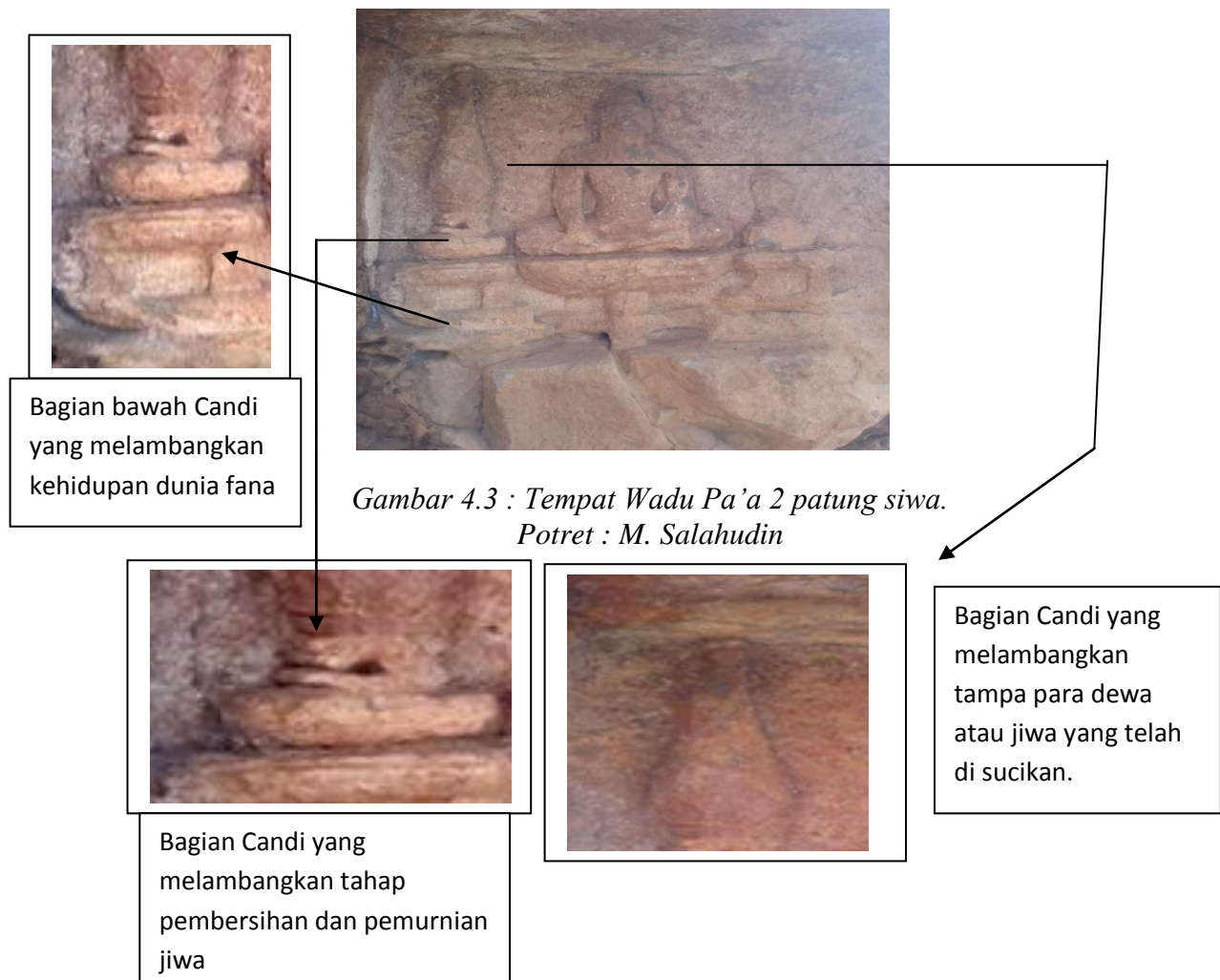
Masih dalam tulisannya, Alan Malingi mengurai, dari berbagai literatur sejarah, situs *Wadu Pa'a* merupakan salah satu situs Candi Tebing yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi. *Wadu Pa'a* merupakan tempat pemujaan agama Budha, atau mengandung unsur Budha dan Siwa :

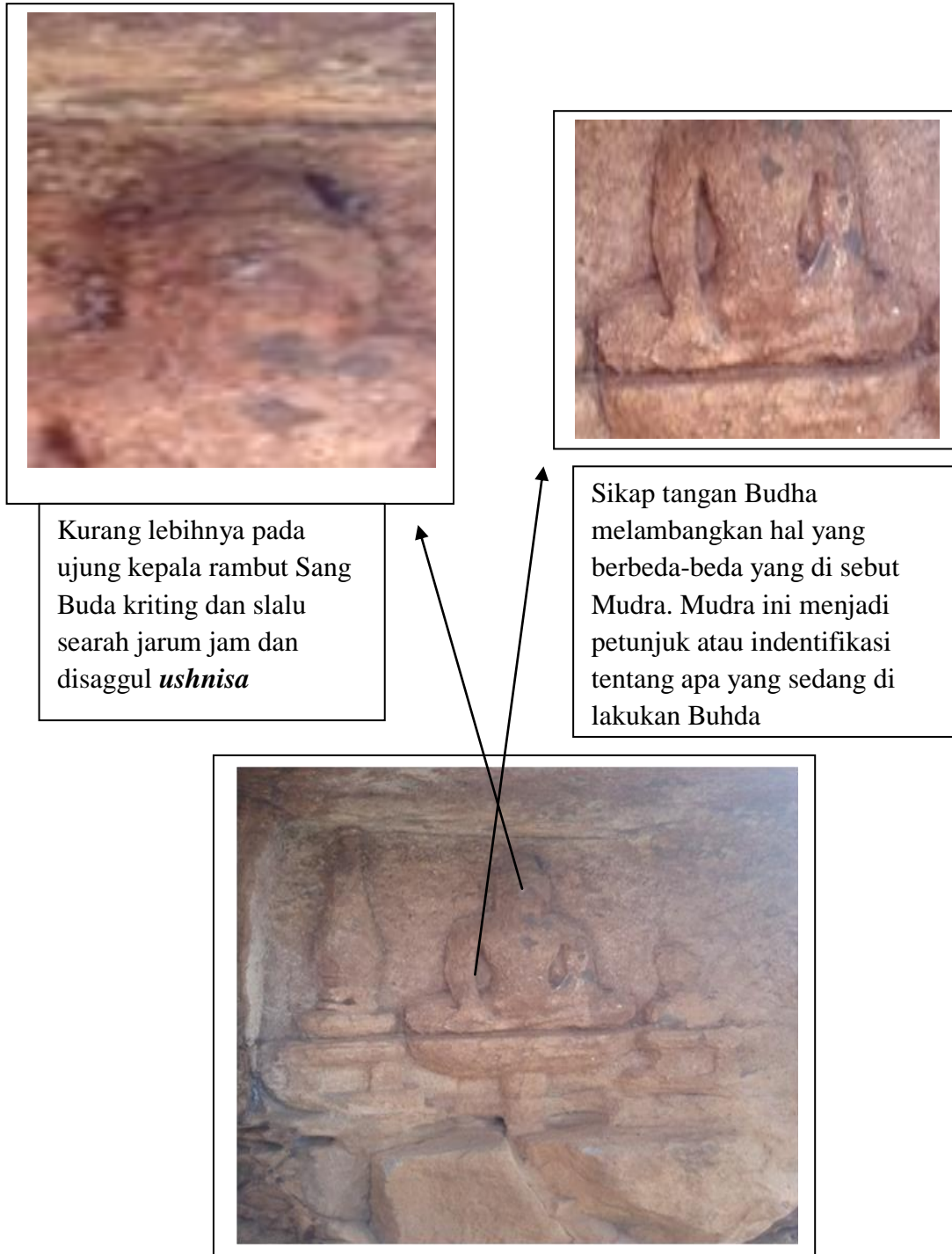
1. Prasasti singkat dipahat pada bagian bawah relief arca Agastya, terdiri atas tiga kelompok pahatan tulisan. Ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno. Keadaan tulisan sudah sangat kabur sehingga hasil bacaannya tidak sempurna. Kalimat kelompok pertama tidak dapat terbaca, kelompok kedua terbaca sebagian "*Saka 631(?)*, *wesaka*", dan kelompok pahatan ketiga terdiri atas dua baris kalimat yang berbunyi "*Sapta dhya*" (pada baris pertama), dan "*Ila*". Hasil bacaan kelompok kedua mengidentifikasi pertanggalan 631 Saka atau 709 masehi.

2. Pahatan pada Kelompok II letaknya sekitar 500 meter ke arah Selatan dari *Kelompok I*. Pada kelompok itu terdapat pahatan relief yang menggambarkan tiga lapis, dan *relief* yang menggambarkan 16 *Stupa* yang mengapit satu ceruk arca. Tepian ceruk tersebut memiliki pahatan berbentuk pilaster, sedangkan pahatan *Stupa* ada di sebelah utara ceruk.

Sumber:

Utomo, Bambang Budi, 2014, “Situs *Wadu Pa’a*” dalam Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan (ed.)





Gambar 4.4 : Tempat Wadu Pa'a 2 patung siwa.
Potret : M. Salahudin

Di situs *Wadu Pa'a* dua ini terdapat 5 arca lingga dengan 2 di antaranya (Sepertinya) sudah lapuk masa waktu zaman, pahatan arca mirip Sang Budha Gautama yang juga sudah memudar. Pahatan tersebut juga tampak kurang terlihat artistik mungkin karena kondisinya yang sangat tua atau mungkin saja karena tidak dipahat oleh ahli pahat namun oleh orang awam biasa. Di tebing itu juga terdapat pahatan arca mirip Ganesha namun kondisinya sudah hampir tidak berbentuk. Kembali lagi usia dan faktor alam yang membuatnya rusak dengan sendirinya. Yang masih nampak cukup jelas adalah pahatan dengan citra mirip meru dan satu pahatan mirip sejenis genta ataupun kendi air. Dilihat dari letak situs yang berada di wilayah utara timur yang menurut kosmologi Hindu cocok menjadi tempat penyembahan serta bentuk-bentuk relief yang menggambarkan dewa-dewi serta Sang Budha, dapat ditarik kesimpulan kasar jika tempat ini dulunya diperuntukkan sebagai tempat melakukan penyembahan.

Wadu Pa'a adalah satu bukti persebaran Agama Hindu dan Budha wilayah Pulau Sumbawa, dimana sumber berita pertama yang menyebutkan mengenai Situs *Wadu Pa'a* ditemukan dalam artikel yang dimuat dalam *Hindoejavaansche overblijfselen op Soembawa*, Tijdsch. van het Kon. Ned. Aardrijkskundig Genootschap tahun 1938, 2e s. LV: 90-100. Dalam artikel tersebut diberitakan Rouffaer mengunjungi Situs *Wadu Pa'a* tahun 1910. Dalam kunjungannya tersebut, Rouffaer menemukan sebuah lingga, sedangkan lingga-lingga lainnya diberitakan telah dibawa oleh *Controleur* Belanda (Naerssen, 1938:93-95; Loir, 1982: 25). Selanjutnya seorangnya penjelajah berkebangsaan

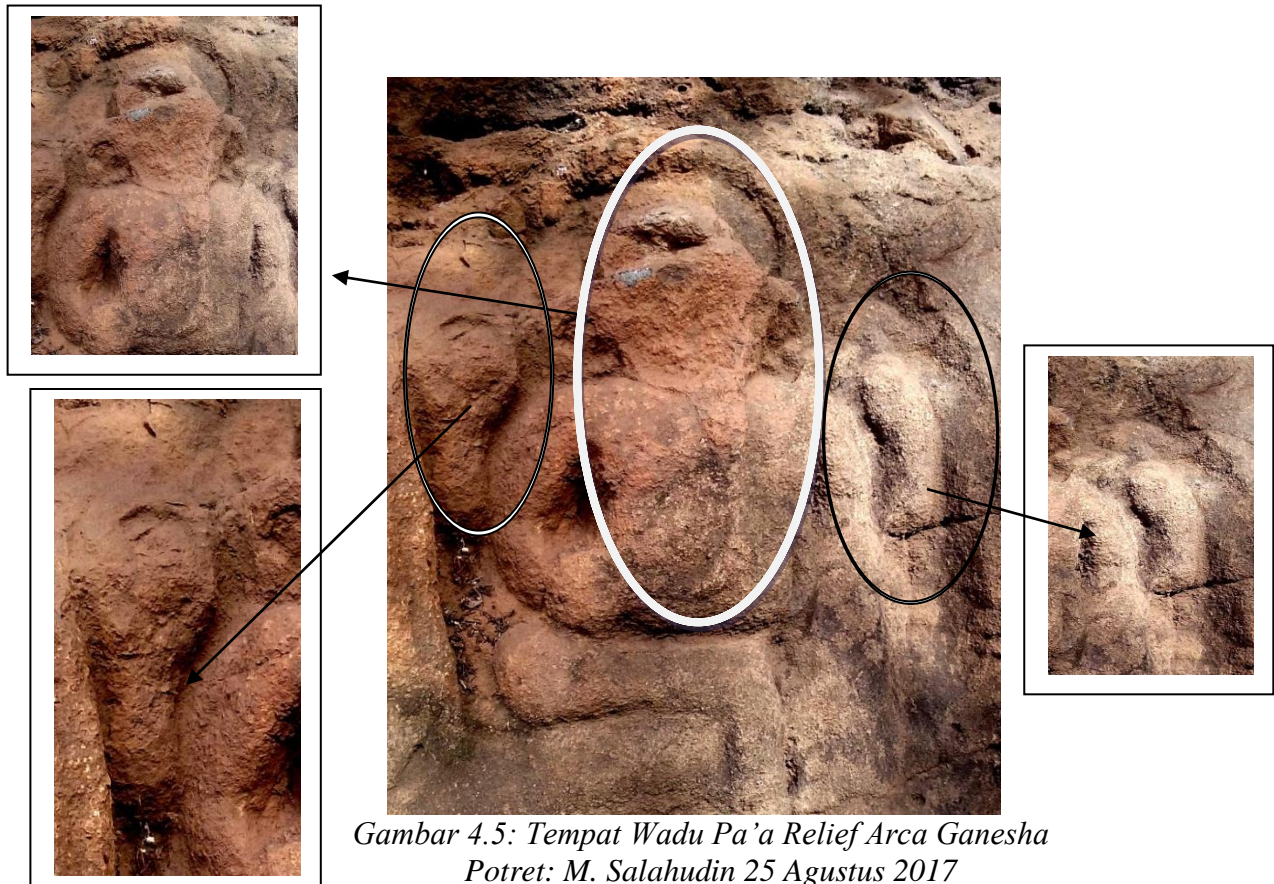
Portugis Tome Pires dalam perjalanannya ke Bima tahun 1513 membuat catatan tentang Bima dalam bukunya *Suma Oriental*. Dalam catatannya itu dia menyebutkan bahwa Bima telah menjadi pusat lalu lintas yang padat di laut Selatan. Dalam catatannya itu juga disebutkan bahwa kerajaan Bima merupakan kerajaan kaya, dan mempunyai komoditi ekspor berupa rempah-rempah, beras, ikan dan kain tenun yang diperdagangkan di Malaka. Ketika itu orang-orang Bima belum beragama, dan masih menganut agama nenek moyang (Hamzah, 2004: 25). Hal ini disanggah oleh Ambary dkk, karena seharusnya daerah ini sudah berkembang Agama Hindu dan Budha, Hal ini berkaitan dengan tinggalan relief bercorak Hindu dan Budha di teluk *Wadu Pa'a* (Ambary, 1985: 2).

(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/2017/02/11/perencanaan-pengembangan-dan-pemanfaatan-situs-wadu-paa>). Diakses di Makassar. 25 Agustus 2017. Pukul 12.00 WITA).

Di situs *Wadu Pa'a* dua ini terdapat 5 arca lingga dengan 2 di antaranya (Sepertinya) sudah lapuk masa waktu zaman, pahatan arca mirip Sang Budha Gautama yang juga sudah memudar. Pahatan tersebut juga tampak kurang terlihat artistik mungkin karena kondisinya yang sangat tua atau mungkin saja karena tidak dipahat oleh ahli pahat namun oleh orang awam biasa. Di tebing itu juga terdapat pahatan arca mirip Ganesha namun kondisinya sudah hampir tidak berbentuk. Kembali lagi usia dan faktor alam yang membuatnya rusak dengan sendirinya. Yang masih nampak cukup jelas adalah pahatan dengan citra mirip meru dan satu pahatan mirip sejenis genta ataupun kendi air. Dilihat dari letak

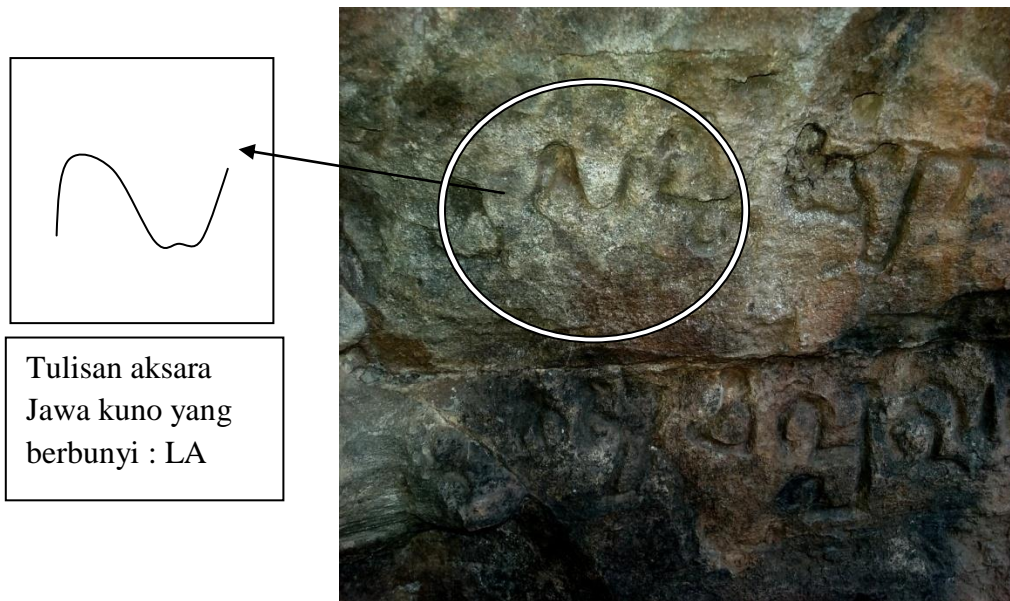
situs yang berada di wilayah utara timur yang menurut kosmologi Hindu cocok menjadi tempat penyembahan serta bentuk-bentuk relief yang menggambarkan dewa-dewi serta Sang Budha, dapat ditarik kesimpulan kasar jika tempat ini dulunya diperuntukkan sebagai tempat melakukan penyembahan.

Selain situs *Wadu Pa'a* dua, seratus meter jauhnya, terdapat situs *Wadu Pa'a* satu yang suasananya sedikit gelap karena terdapat sebuah pohon yang sangat besar. Untuk masuk mendekati tebing berpahat ini kita perlu memanjat pagar, karena tidak seperti situs *Wadu Pa'a* dua yang pagarnya tidak dikunci, situs *Wadu Pa'a* satu terkunci rapat. Di situs *Wadu Pa'a* satu ini juga terdapat beberapa relief mirip meru dan candi-candi di Jawa dengan bentuk mirip puncak Candi Prambanan dan Candi Angkor Wat di Kamboja. Bentuk-bentuk ini juga mirip payung raksasa yang terlipat. Memang perlu penelitian arkeologi yang lebih detail. Sama seperti di situs *Wadu Pa'a* dua, di wilayah *Wadu Pa'a* satu juga terdapat bekas arca lingga yang sayangnya sudah tidak berbentuk lingga sempurna. Kawasan ini memang relatif lebih teduh dibanding *Wadu Pa'a* Dua karena tebingnya yang membentuk cekungan horisontal dan membuat ruangan beratap tebing.



Melihat dari begitu banyak hal yang belum terungkap dengan jelas mengenai situs ini dan apa keterkaitannya dengan Kerajaan Bima pra-kesultanan perlu sekali ada penelitian lebih lanjut. Di situs Wadu Pa'a satu pula saya melihat tulisan di batuan yang hurufnya merupakan aksara kuno dan membutuhkan ahli aksara kuno untuk mengungkap secara jelas apa yang dimaksud dengan tulisan tersebut. Pengungkapan apa dan bagaimana situs ini secara khusus akan semakin menunjukkan keluhuran budaya nusantara, setidaknya keluhuran budaya era yang selalu disebut zaman batu dulu termasuk produk-produk batunya.

Selain situs *Wadu Pa'a* dua, seratus meter jauhnya, terdapat situs *Wadu Pa'a* satu yang suasananya sedikit gelap karena terdapat sebuah pohon yang sangat besar. Untuk masuk mendekati tebing berpahat ini kita perlu memanjat pagar, karena tidak seperti situs *Wadu Pa'a* dua yang pagarnya tidak dikunci, situs *Wadu Pa'a* satu terkunci rapat. Di situs *Wadu Pa'a* satu ini juga terdapat beberapa relief mirip meru dan candi-candi di Jawa dengan bentuk mirip puncak Candi Prambanan dan Candi Angkor Wat di Kamboja. Bentuk-bentuk ini juga mirip payung raksasa yang terlipat. Memang perlu penelitian arkeologi yang lebih detail. Sama seperti di situs *Wadu Pa'a* dua, di wilayah *Wadu Pa'a* satu juga terdapat bekas arca lingga yang sayangnya sudah tidak berbentuk lingga sempurna. Kawasan ini memang relatif lebih teduh dibanding *Wadu Pa'a* Dua karena tebingnya yang membentuk cekungan horisontal dan membuat ruangan beratap tebing. Kurang jelas apakah cekungan ini merupakan buatan manusia atau terbentuk dari proses metamorfosis dan sedimentasi batuan. Kurang jelas apakah cekungan ini merupakan buatan manusia atau terbentuk dari proses metamorfosis dan sedimentasi batuan.



*Gambar 4.6 : Tulisan aksara di wadu Pa'a 2.
Sumber : Tempat Situs Wadu Pa'a 2 (2017).
Potret : M. Salahudin*

Melihat dari begitu banyak hal yang belum terungkap dengan jelas mengenai situs ini dan ap keterkaitannya dengan kerajaan Bima pra kesultanan perlu sekali ada penelitian lebih lanjut. Di situs *Wadu Pa'a* satu pula saya melihat tulisan di batuan yang urufnya merupakan aksara kuno dan membutuhkan ahli aksara kuno untuk mengungkap secara jelas apa yang dimaksud dengan tulisan tersebut. Pengungkapan apa dan bagaimana situs ini secara khusus akan semakin menunjukkan keluhuran budaya nusantara, setidaknya keluhuran budaya eera yang selalu disebut zaman batu dulu termasuk produk-produk batunya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kajian seni rupa situs patung batu *Wadu Pa'a* bermula pada Sejarah (zaman *Naka*) sampai pada proto Sejarah (zaman *ncuhi*) di mana situs *Wadu Pa'a* yang saat itu dipahat langsung oleh musafir terkenal yang dikenal dengan sebutan sang Bima pada tahun Hindu 631 saka waisaka atau 1709 masehi abad ke-8 yang bertempat di Muluk Bima yang sekarang berlokasi di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Dalam berbagai literatur Sejarah, Situs *Wadu Pa'a* merupakan salah satu situs Candi Tebing yang memiliki nilai historis yang cukup tinggi. *Wadu Pa'a* merupakan tempat pemujaan Agama Budha, atau mengandung unsur Budha dan Siwa. Hal itu diperkuat dengan ditemukan Relief Ganesha, Mahaguru, Lingga-Yoni, relief Budha (Bumi Sparsa Mudra), termasuk Stupa yang menyerupai bentuk Stupa Goa Gajah Bali atau Stupa-Stupa di Candi Borobudur yang berasal dari abad X.

Nilai Estetika Situs Patung Batu *Wadu Pa'a* terlihat pada ukiran-ukiran pada *Wadu Pa'a* mempunyai nilai seni ukir yang sangat tinggi, karena media ukirannya bukan di batu biasa akan tetapi tebing-tebing batu. Menuju *Wadu Pa'a* sangatlah mudah karena dari Sila ke Soromandi, kita tidak menemui kendala yang mengharuskan kita kesasar dengan jalan yang berliku-liku, kita hanya mengikuti jalan satu arah sampai ke *Wadu Pa'a*. Situs ini terdiri dari dua tempat. Di tempat I terdapat relief Stupa seperti

Stupa yang memakai Catra (Payung) bersusun dua dan Stupa Catra Tunggal, relief Stupa bercabang tiga, relief Mahaguru, Ganesha, Arca sebatas Dada, selain relief Budha dengan sikap duduk bersila di atas Bunga Padma bertangkai, berikut pahatan Prasasti. Di bawah Agastya tampak juga pahatan berbentuk Linggo- Yoni. Sementara itu di tempat II yang berjarak 200 meter dari tempat I, terdapat deretan Stupa yang memakai payung yang alasnya menyerupai bentuk persegi maupun silinder dan relief berbentuk pilar mendominasi lokasi. Di situs ini juga ditemukan coretan-coretan dengan cat minyak yang menjadi bukti bahwa situs ini memang telah banyak dikunjungi oleh para pendatang terutama dari Negara Eropa. Cat Minyak tertua menunjukkan angka-angka 1773,1745,1749,1751,1736,1784,1788

B. SARAN

Pemerintah dalam hal ini pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima dalam melaksanakan pengelolaan cagar budaya situs *Wadu Pa'a* harus sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya dalam melakukan perlindungan terhadap cagar budaya situs *Wadu Pa'a*. Diperlukan kerja nyata dengan melakukan kordinasi dan komunikasi dengan Dinas-Dinas yang lain untuk mengadakan sarana dan prasarana fasilitas pendukung untuk mengembangkan Pariwisata cagar budaya situs *Wadu Pa'a*. Diperlukan pelatihan khusus bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya situs *Wadu Pa'a* dengan aturan dan jaminan keamanan bagi pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- (Alan malingi / Sumber: Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat 2016).
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni Semarang* : IKIP Semarang Press.
- Bintang, (Tokoh Masyarakat Sejarahwan Bima, Wawancara 20 Agustus 2017)
- Candra, (Tokoh Masyarakat Selaku Ttaf Desa Kananta Wawancara tanggal 20 Agustus 2017).
- Kartika, Dharsono S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- H. Skabar (Staf Dinas kabupaten Bima, Wawancara 20 Agustus 2017)
- Utomo, Bambang Budi, 2014 “*Situs Wadu Pa’a*” Dalam Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan (ed).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif & RD)*. Bandung: Alfabeta.
- Yudoseputro, W. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (blogspot.penapagi.com. *bapak_prasejarah_indonesia* diakses di Makassar. 22 April 2017. Pukul 22.10 WITA).
- (http://www.academia.edu/8282900/Seni_Rupa_Prasejarah_di_Indonesia. diakses di Makassar, 22 April 2017. Pukul 22.10 WITA).
- http://ngalijowo.blogspot.com/2012_08_01_archive.html & Tulisan courtesy: Alan malingi-DiSitus *Wadu Pa’a, Bima-Nusa Tenggara Barat*. Diakses di Makassar. 22 April 2017. Pukul 22.20 WITA).

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran-lampiran

Lampiran-lampiran

DOKUMENTASI



Gambar 1: Meminta persetujuan di desa untuk turun survei di tempat situs Wadu Pa'a
Potret : (Furkan) tanggal 10 Juli 2017.



Gambar 2: tempat relief Stupa-Stupa di Wadu Pa'a I
Potret : (Furkan) pada tanggal 16 Juli 2017.



Gambar 3: Jalan menuju ke tempat Wadu Pa'a II
Potret : (Furkan) pada tanggal 12 Juli 2017.



Gambar 4: Perbatasan situs Wadu Pa'a 1 dan 2,
Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017



Gambar 5: Depan pagar di situs Wadu Pa'a II
Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017.



Gambar 6: Area tempat situs Wadu Pa'a II
Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017



Gambar 7: Tulisan aksara di Wadu Pa'a
Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017



Gambar 8: Patung genesa

Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017.



Gambar 9: Relief di Wadu Pa'a II
Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017.

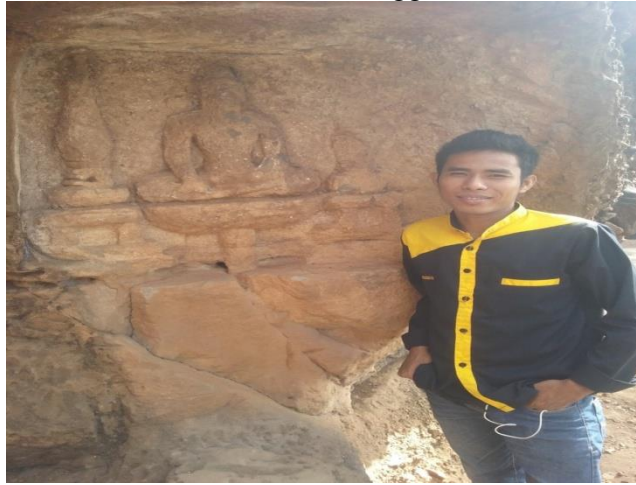


Gambar 10: Relief di Wadu Pa'a II
Potret : (Furkan) pada tanggal 15 Juli 2017.



Gambar 10: Lambang Siwa

Potret : (Furkan) Pada tanggal 15 Juli 2017.



Gambar 11: Patung maha lingga pada situs Wadu Pa'a
Potret : (Furkan) pada tanggal 16 Juli 2017

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Sanolo pada tanggal 09 agustus 1993, anak pertama dari empat bersaudara, terlahir dengan Nama M.Salahudin, Nomer Hp 085 256 835 635, rumah kediaman di Dusun Lodo RT/RW 05/02 Desa Sawe Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu. Pendidikan dasar yang pernah ditempuh penulis di SD Negeri 01 Hu'u, dengan jangka waktu enam tahun, lulus pada tahun pelajaran 2005. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di MTS Al_Rasyd, dengan jangka waktu tiga tahun, lulus padatahun pelajaran 2008. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 01 Hu'u, dengan jangka waktu tiga tahun, lulus pada tahun pelajaran 2011. Perguruan tinggi ditempuh di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidikan Seni Rupa, sejak tahun 2011 sampai sekarang.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan Kuasa-Nya yang begitu agung skripsi dengan judul ” Kajian Seni Rupa Prasejarah Pada Situs Patung Batu Di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya itu ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih sendiri oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan yang berbahagia penulis bermaksud untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Irwan Akip, M.Pd., Selaku Rektor unismuh Makassar.
2. Dr. H. A. SukriSyamsuri, M.Hum., M. Hum., Selaku Dekan FKIP Unismuh Makassar.
3. Khaerudin, S. Pd.,M.Hum.
4. Dr. Munira, M. Pd.
- 5.